



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan  
<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

## Nilai Dalam Legenda *Oe Honis* Pada Masyarakat Desa Babuin Kabupaten TTS

*Sanhedri Boimau*

*Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, hetris123@gmail.com*

### Info Artikel

#### *Sejarah Artikel:*

Diterima: 24 April 2020

Direvisi: 27 Mei 2020

Disetujui: 3 Juni 2020

#### *Keywords:*

*society, language, legend, oe honis, values*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menjelaskan nilai-nilai yang terdapat dalam legenda *Oe Honis* pada masyarakat Desa Babuin Kabupaten TTS. Masalah yang diulas dalam penelitian ini adalah nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam Legenda *Oe Honis* pada masyarakat Desa Babuin, Kabupaten TTS?. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut (1) menambah pengetahuan dan wawasan terhadap legenda *Oe Honis*; dan (2) sebagai salah satu rujukan bagi pemerintah Kabupaten TTS dalam menyusun dan mengembangkan materi (MULOK) bagi Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah. Dalam penelitian ini menggunakan teori Antropologi Sastra yang merupakan sebuah karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Legenda *Oe Honis* terbentuk dari dua kata yakni *Oe* yang artinya 'air' dan *Honis* yang artinya 'kehidupan'. Jadi *Oe Honis* artinya air kehidupan. Istilah *Oe* 'air' bagi masyarakat Desa Babuin Kabupaten TTS merupakan salah satu unsur penting yang ada di bumi yang sangat dibutuhkan untuk kehidupan manusia dan jenis makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, bagi masyarakat Desa Babuin Kabupaten TTS, *Oe Honis* merupakan sumber kehidupan bagi kehidupan umat manusia. Atau dengan kata lain dimana ada *Oe* 'air' disitu pula ada kehidupan. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam legenda *Oe Honis* ini adalah sebagai berikut : (1) Nilai historis berupa bukti peninggalan yang masih tetap dijaga dan dilestarikan sampai saat ini yakni jejak kaki sapi yang digaling kemudian menemukan air yakni *Oe Honis*; (2) Nilai religius berupa Doa sebelum menggaling dan menggunakan air tersebut; (3) Nilai hidup berupa sikap dan upaya memanfaatkan alam; dan (4) Nilai kebersamaan berupa hubungan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat yakni membangun *Sonaf* (istana) Raja dan gotong Royong menggaling air demi kebutuhan masyarakat Babuin.

### *Abstract*

*The aim of this research is to describe and explain the values contained in the legend of Oe Honis in the Babuin Village community, TTS Regency. The problem proposed in this researach is: "what kinds of values which are contained in the Oe Honis Legend in the community of Babuin Village, Middle Amanuban District, South Central Timor Regency?" The benefits of this research are as follows: (1) to increase knowledge and broaden the horizon about Oe Honis legend; and (2) as one of the references for the government of South Central Timor Regency in compiling and developing the local content material (Muatan Lokal) for the elementary and secondary schools. The theory used in this research is Anthropology of Literature which is a literary work that emphasizes the cultural heritage of the past. The method used in this research is descriptive qualitative research method. The results of this research indicated that the Legend of Oe Honis is formed by two words namely Oe*

*which means 'water' and Honis which means 'life'. So, Oe Honis means the water of life. The term Oe (water) for the people of Babuin Village, TTS Regency is one of the important elements on earth that is needed very much for human life and other types of living creatures. Therefore, for the people of Babuin Village, South Central Timor Regency, Oe Honis is a source of life for human life. Or in other words, where there is Oe (water) there is life. The values contained in the Oe Honis legend, such as: (1) A historical Value as an evidence of the legacy that is still preserved to this day like a cattle footprint being digged and found water namely Oe Honis; (2) Religious Value as a Prayer before digging and using the water; (3) Values of life as the attitudes and efforts to utilize the nature; and (4) The values of togetherness as a relationship in the community, such as building the Sonaf (king palace) and a mutual cooperation to find water for the need of Babuin community.*

✉ Alamat korespondensi:  
Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang  
E-mail: [fkp.j3p@gmail.com](mailto:fkp.j3p@gmail.com)

p-ISSN: 2621-3087  
e-ISSN: 2621-5721

## PENDAHULUAN

Legenda merupakan sebuah genre sastra yang menceritakan riwayat atau identitas kehidupan manusia, wilayah atau daerah tertentu serta peristiwa-peristiwa tertentu pada masa lampau yang masih terikat dengan aturan dan tradisi atau kebiasaan-kebiasaan lokal masyarakat tertentu. Cerita atau legenda ini diterima dan dipahami sebagai sebuah karya peninggalan yang magis dan ajaib; artinya, kehadiran dan keberadaan legenda menjadi inspirasi dan semangat tradisi dalam kehidupan manusia dalam lingkungan sosialnya, (Sudaryanti, 2012). Menurut Yusuf (2017) menjelaskan bahwa legenda adalah salah satu jenis cerita rakyat yang mencampurkan fakta-fakta sejarah dengan mitologi setempat; kadar keasliannya disangsikan, tetapi sangat diyakini masyarakat dan menjadi pola pemikiran mereka. Hal ini senada dikemukakan oleh Mitchell *dalam* Nurgiyantoro, (2015) menjelaskan bahwa legenda dapat dipahami sebagai cerita magis yang dikaitkan dengan tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat yang nyata. Oleh karena itu, orang sering menganggap legenda sebagai cerita yang bersifat historis walau fakta yang dianggap sebagai fakta itu kadar kesejarahannya masih sering dipertanyakan.

Legenda sebagai genre sastra lisan mempunyai fungsi sosial bagi kehidupan masyarakat pendukung legenda tersebut. Dengan kata lain, bukan sekadar menurunkan cerita tertentu, tetapi jauh lebih penting dari itu ialah bahwa legenda diwariskan pesan atau nilai-nilai sosial yang sangat bermanfaat bagi masyarakat yang memiliki legenda tersebut. Di dalam sebuah legenda tentunya memiliki pesan atau makna terbentuk lebih kuat dan menjadi rujukan perikehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh karena tokoh yang mewartakan nilai-nilai dalam legenda adalah tokoh-tokoh mistis atau dewa yang patut menjadi model bagi kehidupan masyarakat pemilik legenda tersebut.

Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah, sastra lisan tuturan upacara adat mencerminkan nilai luhur yang dianut oleh pemilik sastra daerah tersebut. Nilai-nilai perlu diangkat ke permukaan agar maknanya dapat diserap oleh masyarakat. Pengangkatan nilai-nilai sosial masyarakat dimaksudkan memperlihatkan pada masyarakat bahwa karya sastra dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang dalam tentang manusia, dunia, dan kehidupan. (Cahyono, 2012), menjelaskan konsep kajian semantik memberikan makna dan arti dari setiap tanda atau lambang yang terkandung dari setiap kata

dalam legenda, sehingga pembaca atau penikmat sastra dapat mengetahui makna dan pesan apa yang ingin disampaikan lewat legenda tersebut. Salah satu legenda yang terdapat pada masyarakat Desa Babuin Kabupaten TTS adalah legenda *Oe Honis*.

Secara harafiah *Oe Honis* terbentuk dari dua kata yakni *Oe* yang artinya 'air' dan *Honis* yang artinya 'kehidupan'. Jadi *Oe Honis* artinya air kehidupan. Istilah *Oe* 'air' bagi masyarakat Desa Babuin Kabupaten TTS merupakan salah satu unsur penting yang ada di bumi yang sangat dibutuhkan untuk kehidupan manusia dan jenis makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, bagi masyarakat Desa Babuin Kabupaten TTS, *Oe* 'air' disebut sebagai sumber kehidupan bagi kehidupan umat manusia. Atau dengan kata lain dimana ada *Oe* 'air' disitu pula ada kehidupan.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sangat membutuhkan air dan makanan. Keduanya sangat penting dalam kehidupan masyarakat, tetapi air mempunyai keistimewaan tersendiri. Khususnya bagi masyarakat Desa Babuin, *Oe* 'air' merupakan kebutuhan yang sangat vital bagi semua makhluk hidup, bahkan kita sendiri sebagai manusia sebagian besar tubuh kita terdiri dari cairan, sehingga apa bila kita kekurangan air maka kita akan mengalami kematian. *Oe Honis* bagi masyarakat Desa Babuin Kabupaten TTS merupakan salah satu mata air yang tidak pernah mengalami kekeringan baik di musim hujan maupun di musim kemarau. Legenda *Oe Honis* ini berada di atas bukit batu yang ketinggiannya  $\pm$  50 meter dan memiliki beberapa pancuran mata air dari sejak zaman purbakala sampai sekarang. Apa bila pada musim kemarau di tempat lain mengalami kekeringan air tetapi di tempat *Oe Honis* ini tetap stabil sehingga tempat ini disebut *Oe Honis*. Untuk itu penulis berupaya untuk menggali dan melestarikan legenda tersebut karena memiliki nilai-nilai yang sangat mistis. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah

untuk mendeskripsikan nilai-nilai dalam legenda *Oe Honis* pada masyarakat Desa Babuin Kabupaten TTS. Sementara manfaat dari yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mengetahui cerita dan nilai-nilai yang terkandung dalam legenda *Oe Honis* masyarakat Desa Babuin Kabupaten TTS.

## KAJIAN PUSTAKA

### Antropologi Sastra

Penelitian ini merupakan bagian dari antropologi sastra. Antropologi sastra yaitu karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu. Warisan budaya tersebut dapat terpantul dalam karya-karya sastra klasik dan modern (Endraswara, 2012). Menurut Bernard dalam Endraswara, (2012:109), menyatakan bahwa pada umumnya penelitian antropologi sastra lebih bersumber pada tiga hal yaitu (1) manusia/orang, (2) artikel tentang sastra, (3) bibliografi. Dari ketiga data ini sering dijadikan pijakan seorang penulis sastra untuk mengungkapkan makna dibalik karya sastra ketiga sumber data tersebut dipandang sebagai dokumentasi *resource*. Hal ini memang patut dipahami karya sastra sebenarnya juga merupakan informasi.

Analisis antropologi mengungkapkan hal-hal antara lain: (1) Kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah cipta sastra. Kebiasaan leluhur melakukan tradisi seperti mengucap mantra-mantra dan lain-lain; (2) Peneliti akan mengungkap tradisi atau subkultur serta kepercayaan seorang penulis yang terpantul dalam karya sastra. Dalam kaitan tema-tema tradisional yang diwariskan turun-temurun akan menjadi perhatian tersendiri; (3) Kajian juga dapat diarahkan pada aspek penikmat sastra etnografis, mengapa mereka sangat taat menjalankan pesan-pesan yang ada pada karya sastra misalnya saja dalam cerita rakyat legenda *Oe Honis*; (4) Penelitian juga perlu memperhatikan proses pewarisan sastra

tradisional dari waktu ke waktu; (5) Kajian diarahkan pada nilai-nilai etnografi atau budaya masyarakat dalam suatu wilayah; dan (6) Perlu dilakukan kajian terhadap simbol legenda dan pola pikir masyarakat. Dari konsep-konsep di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa antropologi sastra itu mengungkapkan tentang suatu cerita masa lalu dalam suatu masyarakat, yang benar-benar terjadi khususnya dalam legenda *Oe Honis* pada masyarakat Desa Babuin Kabupaten TTS.

### Bahasa

Konsep bahasa mengandung pengertian yang sangat luas dan kompleks. De Vito (*dalam Bustan, 2014*) mengartikan bahasa sebagai suatu sistem simbol yang reflektif dan terstruktur yang digunakan untuk mengklasifikasi objek, peristiwa, dan hubungan dalam dunia. Pengertian ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem simbol yang bermakna yang digunakan manusia sebagai warga suatu masyarakat untuk merefleksikan pandangan mereka tentang dunia, baik dunia yang secara faktual terjadi maupun dunia simbolik yang keberadaan objek acuannya bersifat imajinatif, dalam pengertian bahwa keberadaan objek dimaksud hanya berada dalam tataran ideasional warga masyarakat pengguna atau penutur bahasa bersangkutan.

Menurut Finochiaro (*dalam Bustan, 2014*) bahasa merupakan suatu sistem simbol manasuka dan bunyi yang memungkinkan semua warga dalam suatu kebudayaan dan orang lain yang sudah mempelajari kebudayaan tersebut dapat berkomunikasi dan berinteraksi. Berangkat dari pandangan di atas, pengertian bahasa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bahasa Dawan dialek Amanuban, sebagaimana tercermin dalam legenda *Oe Honis* pada masyarakat Desa Babuin Kabupaten TTS.

### Masyarakat

Konsep masyarakat yang digunakan sebagai kerangka konseptual dalam penelitian yang berkaitan dengan linguistik kebudayaan khususnya legenda, merujuk secara khusus pada konsep 'suku bangsa' atau 'kelompok etnik'. Menurut Koentjaraningrat (2014), 'suku bangsa' atau 'kelompok etnik' adalah suatu golongan manusia atau kelompok masyarakat yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, yang seringkali dikuatkan pula oleh kesatuan bahasanya.

Kekhasan ragam bahasa yang digunakan dalam realitas suatu kelompok etnik merupakan cerminan makna budaya milik bersama kelompok etnik bersangkutan. Pengertian istilah 'kelompok etnik' berkaitan erat dengan konsep 'etnisitas' sebagai salah satu konsep budaya yang terpusat pada pemahaman kesamaan norma, nilai, keyakinan, simbol, dan praktek budaya yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat.

Kesalingterkaitan antara bahasa dan kelompok etnik, menurut Fishman (*dalam Cahyono, 2012*), dapat dibahas dari tiga dimensi, yaitu bahasa sebagai perekam *paternitas*, bahasa sebagai pengutara *patriamoni*, dan bahasa sebagai pembawa *fenomenologis*. Pertama, dimensi penggunaan bahasa sebagai perekam paternitas berhubungan erat dengan aspek kontinuitas atau keberlangsungan suatu kelompok etnik. Kedua, dimensi penggunaan bahasa sebagai pengutara patriamoni berkaitan dengan ciri-ciri satu kelompok etnik sebagai warisan generasi sebelumnya yang dijadikan sebagai sarana untuk menentukan sikap, perilaku dan cara pandangnya tentang dunia. Ketiga, dimensi penggunaan bahasa sebagai pembawa fenomenologis berkaitan erat dengan tingkah laku dan sikap seseorang terhadap orang lain dalam kelompok etniknya. Dalam kaitan antara bahasa dan kelompok etnik.

Berpijak pada beberapa pandangan tentang konsep masyarakat yang diulas di atas, maka konsep masyarakat yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian kelompok masyarakat Desa Babuin Kabupaten TTS.

### Legenda

Legenda (*folklore*) adalah narasi tradisional atau kumpulan cerita yang berkaitan dengan narasi, yang dianggap sebagai fakta historis tetapi sesungguhnya merupakan campuran fakta dan fiksi. Legenda adalah kata bahasa latin yang berarti *things for reading* 'hal-hal yang dibacakan atau sesuatu untuk dibacakan' (Koenjaraningrat, 2014).

Legenda merupakan bagian dari folklore. Folklore adalah istilah umum yang berkaitan dengan aspek verbal, spiritual, material dari setiap kebudayaan yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya. Secara umum material folklore diklasifikasikan atas lima bagian, yakni: gagasan-gagasan dan kepercayaan, tradisi, naratif termasuk legenda, cerita rakyat, ungkapan-ungkapan, dan kesenian rakyat. Secara singkat dapat dikatakan bahwa cerita rakyat merupakan bagian salah satu tradisi lisan yang terdapat dalam suatu kebudayaan yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya, Koenjaraningrat, (2014). Konsep legenda yang dimaksudkan dalam penelitian ini mengacu kepada legenda *Oe Honis* pada masyarakat Desa Babuin Kabupaten TTS.

### Jenis-Jenis Legenda

Jenis-jenis legenda menurut Sudaryanti, (2012) adalah sebagai berikut: (1) Legenda Keagamaan (*Religious Legends*); (2) Legenda Alam Gaib (*Supra Legends*); (3) Legenda Perorangan; dan (4) Legenda Setempat. Yang termasuk dalam legenda setempat antara lain yaitu: (1) mengenai nama suatu tempat; (2) asal bentuk aneh suatu daerah; dan lain-lain.

### Ciri-Ciri Legenda

Menurut Endraswara, (2012), ciri-ciri legenda adalah sebagai berikut: (1) Cerita dianggap sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi; (2) Bersifat sekuler (keduniawian), terjadi pada masa yang begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang dan tokoh utama dalam legenda ini adalah manusia; (3) "Sejarah" kolektif, maksudnya sejarah yang banyak mengalami distorsi karena seringkali dapat jauh berbeba dengan kisah aslinya; (4) Bersifat *migration* yakni dapat berpindah-pindah sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda; dan (5) Bersifat siklus, yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau kejadian tertentu.

### Oe Honis

Secara harafiah *Oe Honis* terdiri dari dua kata yakni *Oe* yang artinya 'air' dan *Honis* yang artinya 'kehidupan'. Istilah *Oe* 'air' bagi masyarakat Desa Babuin Kolbano Kabupaten TTS merupakan salah satu unsur penting yang ada di bumi yang sangat dibutuhkan untuk kehidupan manusia dan jenis makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, bagi masyarakat Desa Babuin Kabupaten TTS, *Oe* 'air' disebut sebagai sumber kehidupan bagi kehidupan umat manusia. Atau dengan kata lain dimana ada *Oe* 'air' disitu pula ada kehidupan.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sangat membutuhkan air dan makanan. Keduanya sangat penting dalam kehidupan masyarakat, tetapi air mempunyai keistimewaan tersendiri. Khususnya bagi masyarakat Desa Babuin, *Oe* 'air' merupakan kebutuhan yang sangat vital bagi semua makhluk hidup, bahkan kita sendiri sebagai manusia sebagian besar tubuh kita terdiri dari cairan, sehingga apa bila kita kekurangan air maka kita akan mengalami kematian. *Oe Honis* bagi masyarakat Desa Babuin Kabupaten TTS merupakan salah satu mata air yang tidak pernah mengalami kekeringan baik

di musim hujan maupun di musim kemarau. Legenda *Oe Honis* ini berada di atas bukit batu yang ketinggiannya  $\pm 50$  meter dan memiliki beberapa pancuran mata air dari sejak zaman purbakala sampai sekarang. Apa bila pada musim kemarau di tempat lain mengalami kekeringan air tetapi di tempat *Oe Honis* ini tetap stabil sehingga tempat ini disebut *Oe Honis*.

### Nilai

Nilai merupakan suatu perasaan yang mendalam yang dimiliki oleh masyarakat yang akan sering menentukan perbuatan atau tindak-tanduk perilaku anggota masyarakat Geert Hotstede (*dalam* Dayakisni, 2016). Nilai budaya adalah tingkah yang paling abstrak dari adat yang terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidupnya. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup. Sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga (Koejaraningrat, 2014). Jadi, konsep mengenai nilai berada dalam benak manusia itu sendiri dan diharapkan memberi arahan dalam hidup. Dalam masyarakat terdapat nilai tertentu, dimana antara nilai yang satu dengan yang lain membentuk suatu sistem.

Kumpulan mengenai suatu budaya yang hidup dalam masyarakat merupakan pedoman dari konsep ideal dalam kebudayaan sehingga mendorong kehidupan warga masyarakat terhadap objek tertentu, dalam hal ini lingkungan hidup. Menurut Koejaraningrat, (2014) mengklasifikasikan nilai menjadi 4 bagian yakni : (1) nilai hidup berkaitan dengan upaya manusia untuk memperoleh kebebasan dan bangkit dari belenggu-belenggu keterpurukan; (2) Nilai Kerja Sama; (3) nilai solidaritas; dan (4) Nilai Harapan.

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi. Maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, serta sifat-sifat mengenai hubungan mengenai fenomena- fenomena yang diteliti. Metode penelitian deskriptif cenderung digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama dalam mengumpulkan data, serta menggambarkan data secara alamiah (Djajasudarma, 2011). Selain itu juga Djajasudarma (2011) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data kata-kata tertulis atau lisan dimasyarakat bahasa.

Ciri penting dari penelitian kualitatif antara lain. (1) penelitian merupakan instrument kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra; (2) penelitian dilakukan secara deskripsi artinya terurai dalam bentuk kata-kata; (3) lebih mengutamakan proses dibanding hasil; (4) analisis induktif; (5) makna merupakan andalan utama (Endraswara, 2012).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Babuin Kabupaten TTS. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan. Sumber data dalam penelitian ini adalah warga masyarakat Desa Babuin sebagai pemilik legenda *Oe honis*, terutama warga masyarakat Desa Babuin yang mengetahui tentang legenda *Oe honis*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) teknik observasi, yaitu mengamati obyek-obyek atau bukti- bukti tentang legenda *Oe honis* untuk memperoleh kebenaran; (2) teknik wawancara, yaitu mewawancarai tokoh masyarakat yang mengetahui legenda *Oe honis*; (3) Teknik perekaman yaitu merekam cerita yang dituturkan oleh penutur; dan (4) teknik simak catat yaitu mencatat dan

menyimak apa yang dilihat, diamati oleh peneliti selama melakukan penelitian dilapangan.

Setelah data dikumpulkan, data tersebut dianalisis yang mengacu pada beberapa syarat sebagai berikut: (1) teks legenda *Oe honis* ditranskripsi dalam dari bentuk lisan kedalam bentuk tulisan agar mudah dianalisis sesuai dengan cakupan masalah penelitian; (2) setelah membuat transkripsi, data tersebut diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia; dan (3) menganalisis data yang diperoleh dianalisis untuk memperoleh nilai yang terkandung dalam legenda *Oe honis* serta membuat simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### *Teks Legenda Oe Honis*

*Afi ahut, an muinan usif ha bi pah babuin es le usif na Sae, Nenoliu, Nomleni, ma usif na Benu. Usif le I enu sin funam tef pah babuin. Mes anfanin onle mansatan meu am man meusin ai funan tan pinam naklah talantia fenam nako Seki, naheun neki oe neman tok nambi Nitus tok-toknat makenat fenam neman tenin neman tian pah Babuin tok nambi noe Niti anbi noe Niti msah oe anbi tiba, lo in anbi in alu mama talantia tok-toknat atonis nem kanan Metkono nem nakat kahaf Usif hokana asa metako hom sae neu neon knetama tonas henati musuh nako neon saet hom mit, nako neon tes hom mit, nako neno kalin bian-bian hom mit.*

*Nak kahaf loh kan muif bale al at lene nais pukan lei mes at tamat at maet, nakahaf Usif mes tabe'i fenam nanaonan solat natun mese bonim maun nai muti mese fenam saenum nem maan tianut hanin tias mana poni solat bok manu funun man tao neu solat, maan naon tenin talantia nasopu solat natun mese bonim lei. Nafetin manu neu at nasi nanan maan fainkuk nen neno fanum fai fanum nemam antae kanam leun leuf, maan mepu Sonaf le usif an toko.*

*Usif-usif le abit Babuin nekmes nok to manafena sonaf le usif antoko. Onmane te usif na Sae nekmes nok to ma pao musu he kaisa tam neu pah Babuin. Nai boesam nim nek ken uf afinak ne OPL, nak usif na Sae boin OPL nemam nahinen neman toh kantiaf soet sain neu tiba talan neki manfanin, ume mese at naitnan sain fuaes toh fenam neman. Nai boesam nim lei toh fenam neman onle sabuit anpoi nako kona na anmepu lean tek nak Situs Atus Sae, hit nai enu toknen tok-tok onle nayat te oni sekitar ton ham-nim neki sae naan senan oe'bukae le nahenu neki nako Seki, senan nalali tupan toen nenu netu tunan manatupah luke,nu manatnin neu oe ansai nao me talantia oe lean hani anbi ne oe kan saif.*

*Fenam ala sin nit bia nobin, neki niman maansuh afu oe saim neman neu anhani yen. Hanin oe mata teun usif na Sae, Nenoliu, Nomleni, okat te na Benu. Hanin nalali man paloli leko-leko esle nabatan nako nopu nanan nabatan nalali onle muni lei yat nak bersikan leko-leko ala anpao neu hen onen neu siap neu hen onen henati naiti henpake onen nalali neu tatim tah, tiun, taniu ma bian-bian. Oe mata teun lei kan sai hen na'of faoknais, oefat, kansaun, kansae lo in tetap lein esnane.*

#### Terjemahan

Daluhu kala Di Desa Babuin terdapat 4 raja yakni Raja Sae, Nenoliu, Nomleni, dan Benu. Keempat raja ini berjalan mengelilingi seluruh tempat dan mengontrol khususnya di bagian Babuin. Selain itu juga keempat raja ini diibaratkan seperti matahari yang pada siang hari terang benderang atau bulan juga pada malam hari menyala dan bersinar. mereka berangkat dari Seki menuju Nitus disitulah mereka tinggal disana. Ketika terjadi perang di Nitus, keempat raja ini bersepakat untuk pindah tempat tinggal yakni di Babuin. Pada saat mereka tiba dan tinggal di Babuin mereka memilih satu tempat yang belum pernah dihuni oleh orang yakni di sungai Niti. Pada suatu hari keempat raja ini duduk dan berdiskusi tentang

kehidupan mereka, maka datanglah seorang laki-laki yang bernama Metkono. Lalu Metkono bertanya kepada keempat raja ini, siapakah penghuni di tempat ini.

Kemudian raja Sae menjawab, kami adalah penghuni ditempat ini. Baik tuan, jika kamu benar-benar raja, maka harus naik di atas pegunungan supaya ada musuh yang datang dari matahari terbit atau bagian timur engkau melihatnya, datang dari bagian matahari terbenam atau bagian barat engkau melihatnya, serta datang dari bagian kiri dan kanan atau utara dan selatan engkau melihatnya. Raja Benu berkata bahwa tidak ada tempat hanya ada satu hutan yang ada di atas tetapi jikalau kita manusia memasukinya pasti akan meninggal tinggal di sana. Lalu Metkono berkata tidak Tuan/Raja, kita tidak akan meninggal karena kita mampu mereka bangun lalu menganyam *solat* (bentuk anyaman bakul kecil yang memiliki tali) sebanyak 150 buah dan ayam jantan putih 1 ekor lalu mereka berangkat ke hutan itu.

Setelah tiba disana mereka menanam tongkat lalu menggantung *solat* (bakul kecil) itu dan mencabut bulu ayam yang berwarna putih itu, lalu menyimpan dalam *solat* (bakul kecil). Sambil mereka berjalan lagi sampai 150 *solat* (bakul kecil) itu selesai dianyam lalu diisi mereka melepaskan ayam jantan putih itu ke hutan lalu mereka pulang ke kali Niti tempat mereka tinggal selama 8 hari 8 malam mereka kembali ke hutan lalu melihat tongkat telah dipatok oleh Keempat raja, namun, ketika mereka tiba di hutan serta mereka melihat tongkat ini berubah mata air. Oleh karena itu, mereka bersepakat dan memberi nama *Oe Honis* yang artinya Air Kehidupan. Setelah air ini muncul raja menyuruh mengerjakan *Sonaf* (istana) dan memanggil 15 orang para tua-tua adat untuk berdiskusi tentang istana dan mata air yang sudah muncul. Kemudian rakyat berbondong-bondong datang dan mengetahui tentang hal apa yang terjadi di *Sonaf*. Setelah sampai ditempat itu masyarakat tidak raja

mengambil *sain* dan membagikan kepada 15 belas orang tokoh adat yang ada di Desa Babuin untuk menanam. Lalu masyarakat masyarakat mulai berbondong-bondong datang bagaikan semut keluar dari lubang, kemudian mereka menanam *oe honis* atau air kehidupan itu yang di bawah dari Seki. Setelah menanam mereka tidur di atas pegunungan lalu mendengar di bagian mana air mengalir tetapi disaat mendengar tidak ada air yang mengalir ditempat itu mereka bangun lalu melihat ada bekas kaki sapi yang ada disekitar mereka. Lalu mereka menggali bekas kaki sapi itu, dengan menggunakan tangan mereka maka air mengalir dari dalam bekas itu lalu mereka menggali air itu sebanyak tiga mata air diantaranya Raja Sae, Nenoliu, Nomleni, dan Benu. Setelah menggali dan menemukan air, maka merawatlah baik-baik dan pagar serta bersihkan sehingga terhindar dari kotoran. Sebelum menggunakan air ini, masyarakat berdoa bersama-sama lalu digunakan untuk kebutuhan hidup seperti makan, minum, mandi dan lain-lain. Ketiga mata air ini tidak mengalir kemana-mana hanya tetap dalam lubang itu baik musim panas, musim hujan, air itu tidak berkurang.

## Pembahasan

### *Nilai Historis*

Nilai historis yang dimaksudkan disini adalah nilai-nilai yang menceritakan tentang bukti peninggalan yang masih tetap dijaga dan dilestarikan oleh Warga masyarakat Desa Babuin. Nilai-nilai historis ini merupakan nilai yang bersifat sejarah dari sejak dulu kala sampai saat ini. Hal ini dilihat dari kutipan di bawah ini:

*Nafetin manu muti neu at nasi nanan maan fainkuk nen neno fanum fai fanum nemam antae kanam leun leuf, maan mepu Sonaf lei boin. Fenam ala sin nit bia nobin, neki niman ma ansuh afu oe saim neman neu anhani yen.*

Melepaskan seekor ayam jantan berbulu putih di hutan sebagai tanda dalam membangun istana. Terlihat jejak kaki sapi, kemudian raja berusaha menggalingnya lalu menemukan *Oe Honis* (Air Kehidupan)'

Dari data ini menjelaskan bahwa masyarakat Desa Babuin Kabupaten TTS bersepakat melepaskan seekor ayam jantan berbulu putih sebagai tanda membangun istana raja. Setelah masyarakat jelata membangun rumah tersebut Raja Sae tinggal dan menetap dari dulu hingga saat ini. Kemudian adanya pembuatan Lopo di atas bukit batu yang masih ada sampai saat ini, yang terdiri dari satu tiang dan satu pintu masuk sebagai pemertahanan dalam berperang melawan musuh. Selain itu juga salah satu bentuk sejarah dalam kehidupan masyarakat Desa Babuin adalah adanya tanda jejak kaki sapi, di mana jejak kaki sapi tersebut digaling oleh Raja Sae dan menemukan mata air yang dinamakan *Oe Honis* 'Air Kehidupan' yang tidak pernah mengalami kekeringan dari dulu sampai saat ini. Oleh karena itu, masyarakat Desa Babuin masih mempertahankan dan melestarikan legenda *Oe Honis* ini sebagai salah satu benda yang memiliki nilai historis sampai saat sekarang, sebab air tersebut digunakan oleh masyarakat untuk kebutuhan hidup manusia dan jenis makhluk hidup lainnya. Masyarakat Desa Babuin Kabupaten TTS, menyebut *Oe Honis* sebagai sumber kehidupan bagi kehidupan umat manusia. Atau dengan kata lain dimana ada *Oe* 'air' disitu pula ada kehidupan.

### **Nilai Religius**

Nilai religius yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah mengacu pada pengertian agama atau kepercayaan. Religi akan menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan, yakni antara ciptaan dengan pencipta. Religi mengandung ajaran tentang nilai-nilai kebenaran. Hal ini didukung oleh kutipan berikut ini.

*Hanin oe mata teun usif na Sae, Nenoliu, Nomleni, okat te na Benu. Neu hanin nalali man paloli leko-leko esle nabatan nako nopu nanan nabatan nalali onle muni lei yat nak bersikan leko-leko ala anpao neu hen onen neu siap neu hen onen henati naiti hinpake onen nalali neu tatim tah, tiun, taniu ma bian-bian.*

'Sebelum menggaling air tersebut, masyarakat berkumpul dan berdoa bersama-sama. Setelah menemukan air, keempat raja memagar keliling agar terhindar dari kotoran. Masyarakat berdoa bersama-sama lagi menyukuri semuanya kemudian baru masyarakat mengambil air untuk makan, minum, mandi dan lain-lain.'

Dari data di atas menjelaskan bahwa masyarakat Desa Babuin Kabupaten TTS meyakini akan *Oe Honis* ini, sebab *Oe honis* ini merupakan sumber kehidupan untuk mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup baik manusia maupun makhluk-makhluk lainnya. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Babuin Kabupaten TTS sebbelum menggaling mata air tersebut Raja-raja yang yang berada di wilayah tersebut mengumpulkan seluruh warga yang ada lalu mereka berdoa bersama-sama, memohon petunjuk dan penyertaan dari Tuhan Sang Pencipta Langit dan Bumi. Masyarakat Desa Babuin meyakini bahwa *Oe Honis* 'air kehidupan' merupakan salah satu sumber mata air yang di minta dri Tuhan sehingga air tersebut tidak pernah mengalami kekeringan dari dulu hingga sampai saat ini.

### **Nilai hidup**

Nilai hidup yang dimaksudkan dalam konteks penelitian ini adalah nilai hidup antara manusia dengan alam mencerminkan sikap dan berupaya memanfaatkan alam, serta apa yang dilakukan oleh masyarakat untuk menciptakan timbal balik yang saling bergantung dengan kehidupan sehari-hari, seperti kebutuhan berupa makanan, minuman

dan tempat tinggal. Hal ini dapat dicermati dari data sebagai berikut:

*Hanin nalali man paloli leko-leko esle nabatan nako nopu nanan nabatan nalali onle muni lei yat nak bersikan leko-leko ala anpao neu hen onen neu siap neu hen onen henati naiti henpake onen nalali neu tatim tah, tiun, taniu ma bian-bian. Oe mata teun lei kan sai hen na'of faoknais, oefat, kansaun, kansae lo in tetap lein esnane.*

‘Setelah menggali dan menemukan air, maka merawatlah baik-baik dan pagar serta bersihkan sehingga terhindar dari kotoran. Sebelum menggunakan air ini, masyarakat berdoa bersama-sama lalu digunakan untuk kebutuhan hidup seperti makan, minum, mandi dan lain-lain. Ketiga mata air ini tidak mengalir kemana-mana hanya tetap dalam lubang itu, baik musim panas, musim hujan, air itu tidak berkurang tidak bertambah tetapi air itu tetap stabil seperti dulu atau dengan kata lain air itu tetap hidup dan tidak pernah kering’

Dari data di atas menggambarkan bahwa masyarakat Desa Babuin Kabupaten TTS, meyakini bahwa *Oe Honis* selalu hidup dan tidak pernah mengalami kekeringan. Masyarakat Desa Babuin berpatokan dari prinsip yang mendasar yakni dimana ada *Oe* ‘air’ disitu pula ada kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Babuin sangat membutuhkan air dan makanan. Keduanya sangat penting dalam kehidupan masyarakat, tetapi air mempunyai keistimewaan tersendiri. Khususnya bagi masyarakat Desa Babuin, *Oe* ‘air’ merupakan kebutuhan yang sangat vital bagi semua makhluk hidup, bahkan kita sendiri sebagai manusia sebagian besar tubuh kita terdiri dari cairan, sehingga apa bila kita kekurangan air maka kita akan mengalami kematian. *Oe Honis* bagi masyarakat Desa Babuin Kabupaten TTS merupakan salah satu mata air yang tidak pernah mengalami kekeringan di musim kemarau.

### *Nilai kebersamaan*

Yang dimaksudkan nilai kebersamaan dalam penelitian ini adalah hubungan antar individu dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap manusia memiliki segala keterbatasan, tidak bisa hidup tanpa bantuan dari sesamanya. Maka dari itu, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dia tidak bisa tidak terlepas dari campur tangan manusia lain. Untuk mengisi keterbatasan tersebut, maka diperlukan kerja sama berupa sumbangan pikiran dan tindakan nyata. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Usif-usif le abit Babuin nekmes nok to manafena sonaf le usif antoko. Onmane te usif na Sae nekmes nok to ma pao musu he kaisa tam neu pah Babuin. Usif le I enu sin funam tef pah babuin. Mes anfanin onle mansatan meu am man meusin ai funan tan pinam naklah talantia fenam nako Seki, naheun neki oe neman tok nambi Nitus tok-toknat makenat fenam neman tenin neman tian pah Babuin tok nambi noe Niti anbi noe Niti msah oe anbi tiba. Es onane sin nekmesen sin sen le oe le abit tiba es nasufam pee else pah Babuin.*

‘Raja-Raja yang berada di wilayah Babuin bersatu dan bekerja sama dengan masyarakat jelata membangun istana tempat tinggal Raja, kemudian Raja Sae Bersama Masyarakat Bersatu menjaga musuh agar tidak masuk di wilayah Babuin. Mereka datang dari Kali Nitti membawa air dalam Tiba (tempat sirih untuk laki-laki) kemudian mereka bersatu menanam air tersebut akhirnya air ini berkembang di wilayah Babuin sampai saat ini.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa masyarakat Desa Babuin Kecamatan Kolbano Kabupaten TTS menyadari esensi dan nilai kebersamaan itu dalam berbagai aspek kehidupan termasuk nilai kebersamaan dalam legenda *Oe Honis*. Masyarakat yang berada di wilayah ini, sangat menjunjung tinggi semangat persatuan ‘*Tmeup Tabua Nekaf Mese Ansaof Mese*’ yang berarti ‘bekerja sama

sehati-sepikiran'. Ungkapan ini dalam praktik merupakan motif dasar yang mengilhami setiap bentuk kerjasama dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Desa Babuin. Konsep 'bekerjasama sehati-sepikiran' ini bertujuan *mafit/matuntakun*, yakni saling meringankan beban. Semangat kebersamaan itu terwujud dalam satu wadah kerja sama *tmeup tabua* 'kerja bersama-sama', yang berarti bekerja sama, saling membantu atau bahu-membahu dengan semangat kekeluargaan yang tinggi dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Semangat persatuan dimaksudkan terwujud dalam legenda *Oe Honis* yakni bersama-sama membangun *Sonaf* (Istana Raja) dan gotong Royong menggaling air demi kebutuhan masyarakat Babuin.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil data dan pembahasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai terkandung dalam legenda *Oe Honis* pada masyarakat Desa Babuin Kabupaten TTS adalah sebagai berikut: (1) nilai historis; (2) nilai religius; (3) nilai hidup; dan (4) nilai kebersamaan.

### Saran

Dari simpulan di atas maka penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Babuin harus bersikap positif dengan memelihara kekhasan cerita, sebab dalam cerita legenda mengandung nilai-nilai sastra.
2. Sebagai penerus bangsa harus mengembangkan cerita legenda ini dan

dijadikan sebagai salah satu bahan muatan lokal khususnya di masyarakat Desa Babuin Kabupaten TTS.

3. Bagi tokoh-tokoh adat masyarakat Desa Babuin agar tetap mempertahankan dan melestarikan Legenda *Oe Honis* agar bisa tetap di kenal oleh generasi-generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bustan, F. (2014). *Linguistik Kebudayaan*. (Bahan Ajar Mandiri). Program Pascasarjana Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Cahyono. (2012). "*Linguistik Kultural (Peranan Manusia dalam Telaah Bahasa)*" dalam *majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*. Jakarta: FS Universitas Indonesia.
- Dayakisni, T. & Yuniardi, S. (2016). *Psilogis Lintas Budaya*. Malang Universitas Muhamadiyah Malang.
- Djajasudharma, T. F. (2011). *Semantik*. Pengantar Kearah Ilmu Makna. Yogyakarta. Rineka Cipta.
- Endraswara, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjad Mada University Press.
- Koenjaraningrat. (2014). *Pengantar Ilmu Antropology*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro. 2015. *Pengantar Ilmu Antropology*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Edisi Revisi.
- Sudaryanti. 2012. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistic*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Yusuf, Suhenra. 2017. *Leksikon Sastra*. Bandung: Mandar Maju.